

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan aktivitas rutin individu yang dilakukan secara sadar dengan harapan tercapainya aktivitas yang lebih baik dari waktu ke waktu. Berdasarkan pengalaman, individu dapat belajar sehingga pengalaman yang kurang baik tidak dapat terulang kembali. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang ke arah yang lebih baik. Nasution (1997:4) menjelaskan bahwa :

Belajar dalam arti luas diartikan sebagai proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku yang baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Menurut Surya (2004:48) menjelaskan bahwa “Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menerima pelajaran di sekolah bagi anak tunagrahita ringan memiliki hak yang sama seperti orang normal pada umumnya, meski anak tunagrahita ringan yang merupakan kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata, yang ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, sehingga memerlukan perlakuan khusus. Soemantri (1995: 156) “Keterbatasan inteligensi mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit mengikuti pembelajaran di sekolah biasa secara klasikal”. Ketidakmampuan dalam interaksi sosial disebabkan oleh hambatan-hambatan yang umumnya di derita oleh anak dalam berbicara. Jadi kesimpulannya proses pemberian suatu pelajaran terhadap anak tunagrahita ringan perlu diperhatikan dan tidak membedakan karena keterbatasan yang dimiliki.

Menurut Pamuji (2002:35) menyatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata–kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Tujuan utama berbicara adalah komunikasi. Ide itu dapat disampaikan secara efektif seyogyanya pembicara memahami makna sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap sasaran, memahami prinsip–prinsip yang mendasari situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan. Rendahnya taraf kecerdasan menyebabkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk mengamati rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Hal inilah yang mengakibatkan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam berbicara.

Penyampaian materi pelajaran oleh guru merupakan kegiatan yang cukup berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penyampaian materi pelajaran akan lebih mudah dimengerti apabila disertai dengan penggunaan media pembelajaran. Sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar akan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi pelajaran dan pengadaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya peranan berbicara dalam kehidupan sehari–hari, maka perlu ditingkatkan pelatihan berbicara di sekolah. Pelatihan akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya dibantu dengan sarana atau media yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Media video cerita bergambar menurut Rinanto (1992:22) memberi batasan bahwa “Media video cerita bergambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, media video cerita bergambar merupakan jenis bahasa yang diekspresikan lewat tanda dan simbol”. Gambar yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pesan tentang kehidupan anak, sehingga mudah dan menarik untuk diceritakan, dan dapat membantu serta mempermudah meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan. Gambar yang digunakan dapat menimbulkan partisipasi siswa supaya mau dan

**Anggi Ariyani Nugraha, 2013**

Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti

mampu berbicara tentang gambar yang dilihatnya. Di samping itu penggunaan media video cerita bergambar ini didasari karena anak tunagrahita ringan cenderung tertarik pada visualisasi gambar.

Video dapat mempermudah dan memperjelas proses daya simak siswa sehingga media video dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran sekaligus meningkatkan daya simak. Media video saat ini sudah mudah diperoleh, kemampuan media video dapat melukiskan gambar secara hidup dan bersuara sehingga dapat memberi daya tarik tersendiri. Media video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mengajarkan keterampilan, mengatasi dalam jarak dan waktu, dan mempengaruhi sikap. Media video diharapkan dapat membantu memperjelas penyampaian pesan. Gambar yang ditampilkan melalui video tampak lebih hidup seperti aslinya, antara gerakan gambar dan suara menjadi sejalan, sehingga anak merasa lebih tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka akan muncul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, sehingga memerlukan perlakuan khusus.
2. Kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan pada umumnya mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

**Anggi Ariyani Nugraha, 2013**

Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti

3. Pembelajaran berbicara yang diberikan untuk anak tunagrahita ringan di sekolah kurang berhasil, salah satunya dikarenakan kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Mempertegas ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka di dalam penelitian diperlukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan dalam mengkomunikasikan gagasan dan pikiran yang terkandung di dalam dirinya yang berbentuk ucapan, tuturan yang lancar dengan lafal yang baik sehingga mudah dipahami orang lain.
2. Media video cerita bergambar dalam penelitian ini adalah berupa gambar yang berurutan yang disertai kalimat.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah empat siswa kelas IV SDLB ringan SPLB-C YPLB Cipaganti

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
Bagaimanakah pengaruh penggunaan media video cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara

Anggi Ariyani Nugraha, 2013

Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti

khusus. Begitu juga dengan kegunaan penelitian ini dibagi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

## **1. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh dari penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan ringan.

### **b. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk :

- 1) Mengetahui kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan ringan.
- 2) Menentukan media video cerita bergambar yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan ringan.
- 3) Mengetahui hambatan-hambatan berbicara yang dialami anak tunagrahita ringan ringan dalam berbicara.
- 4) Mengetahui penanganan terhadap hambatan berbicara yang dialami anak tunagrahita ringan ringan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi terhadap ilmu pengetahuan mengenai kemampuan berbicara pada anak tunagrahita ringan ringan.

### **b. Kegunaan Praktis**

Media video cerita bergambar dapat digunakan sebagai sarana utama atau penunjang siswa dalam meningkatkan minat dan motivasi berkomunikasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan ringan.

**Anggi Ariyani Nugraha, 2013**

Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti